



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah suatu negara kepulauan yang kaya akan kebudayaan dimana Indonesia memiliki beragam kultur budaya yang berbeda – beda dari Sabang sampai Merauke. Dari perbedaan kebudayaan ini menciptakan bahasa, kepercayaan, keyakinan, tradisi, ritual, dan kesenian yang berbeda pula di setiap wilayah di nusantara. Masing – masing wilayah di nusantara memiliki cara mereka sendiri untuk melakukan ritual sesuai dengan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang. Fenomena ritual ini tidak luput dari pengaruh bahasa, komunikasi, dan budaya karena ketiganya saling berkaitan satu sama lain. Yang pada akhirnya akan menciptakan simbol – simbol serta makna yang digunakan sebagai interaksi dengan individu lain dalam kehidupan sehari – hari.

Salah satu fenomena ritual kebudayaan yang ada di nusantara adalah kesenian Gambang Kromong yang dibudayakan oleh komunitas Cina Benteng yang berada di wilayah kota Tangerang Selatan. Dilihat sebagai fenomena yang unik karena kesenian ini merupakan penggabungan dari dua budaya dan suku yaitu suku Betawi dan Cina. Penggabungan dua budaya tersebut dapat dilihat dari jenis alat musik yang digunakan dan nyanyian yang didendangkan dalam kesenian

Gambang Kromong tersebut, yang mana kesenian tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak warisan kebudayaan yang dimiliki oleh komunitas Cina Benteng di nusantara ini.

Pada dasarnya manusia memiliki kebudayaan yang dijadikan kerangka acuan dalam bertingkah laku. Agama, tradisi, dan sistem kepercayaan saling terhubung satu sama lain dengan kebudayaan. Pengertian kebudayaan merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, agama, dan makna yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi (Mulyana, 2010, h.18).

Hal ini didukung pula dengan penjelasan bahwa budaya merupakan salah satu sistem terpenting dalam munculnya komunikasi yang berasal dari generasi ke generasi sebagai sistem ide, kepercayaan, dan nilai untuk menopang cara hidup manusia. Aspek – aspek budaya saling berhubungan dan bekerja sama untuk menciptakan keseluruhan (Wood, 2013, h.132-133).

Dengan kata lain kebudayaan mencakup pola pikir, perasaan, dan cara bertindak yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia. Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki beraneka ragam suku, budaya, agama, etnis, bahasa dan sejarah yang melimpah ruah. Indonesia juga merupakan salah satu negara paling kaya akan kebudayaan di dunia, bagaimana tidak jika satu pulau saja memiliki beberapa budaya dan suku di dalamnya, dimana di tiap suku memiliki caranya masing – masing dalam melakukan tradisi kebudayaan mereka untuk menyampaikan pesan mereka kepada sang pencipta. Tradisi ini biasanya

merupakan sebuah ritual yang rutin dilakukan kelompok masyarakat sebuah suku tertentu yang bersifat religi sebagai bentuk proses komunikasi penyampaian pesan kepada Tuhan, dimana dalam ritual tersebut memiliki cara – cara tersendiri serta menggunakan simbol – simbol tertentu yang menandakan proses ritual, hal ini dapat disebut sebagai bentuk komunikasi ritual. Komunikasi ritual dapat berupa upacara adat, pernikahan, kesenian, kelahiran, hingga kematian.

Komunikasi ritual ini merupakan komunikasi yang biasanya dilakukan secara kolektif, suatu komunitas sering melakukan upacara- upacara sepanjang tahun dan sepanjang hidup baik dari upacara kelahiran, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam melakukan upacara – upacara tersebut anggota masyarakat mengucapkan kata – kata atau menampilkan perilaku – perilaku simbolik. Mereka yang ikut berpartisipasi dalam ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, agama, dan suku mereka (Mulyana, 2008, h.27).

Realitas ini banyak dijumpai di Indonesia karena Indonesia memiliki banyak kebudayaan dan suku salah satunya yaitu Kesenian Gambang Kromong yang ada di komunitas Cina Benteng yang berada di kawasan Tangerang Selatan yang merupakan kesenian hasil perpaduan antara suku Tionghoa dan suku Betawi. Budaya yang masih dianut di kawasan Cina Benteng antara lain tradisi perkawinan *Chio Thao*, *Cap Go Meh*, *Pek Cun*, *Tong Ciu Pia*, dan Gambang Kromong.

Berdasarkan situs resmi pemerintah kota Tangerang (www.tangerangkota.go.id) dan Viva.co Cina Benteng merupakan sebuah komunitas di kota Tangerang dimana mereka hidup bersama – sama di dalam perkampungan Cina, komunitas ini disebut Cina Benteng karena dipercaya sebagai keturunan Chen Ci Lung, anggota armada laut Admiral Cheng Ho yang mengarungi lautan dari tahun 1405 sampai 1433, Chen Ci Lung dan pasukannya mendarat di Teluk Naga. Lalu mereka membaaur dengan warga pribumi dan menikah dengan orang pribumi sehingga Cina Benteng merupakan potret lain dari gambaran klise tentang warga Tionghoa yang merayap dan bermukim di perkampungan yang miskin. Karena perkawinan campur itulah mereka disebut Cina Beteng dan mereka pun tinggal di dekat Benteng Makasar.

Cina Benteng juga didasari dari perbedaan warna kulit dengan warga Tionghoa lainnya, secara fisik warga Cina Benteng memiliki kulit lebih gelap (kecokelatan) daripada warga Tionghoa, dan tidak bermata sipit. Dari sisi ekonomi pun Cina Benteng cenderung lebih rendah bila dibandingkan dengan warga Tionghoa, kebanyakan warga Cina Benteng bekerja sebagai pedagang kaki lima, buruh, dan petani (Santosa, 2012, h.17).

Modal sosial yang mereka miliki, seperti pranata rumah kawin, musik gambang kromong, dan cokek serta segala keramat yang dihormati Cina Benteng dan warga betawi merupakan sarana pemersatu. Nasib Cina Benteng yang melebur dengan budaya Betawi tersisih oleh modernisasi yang hidup secara marjinal di tanah tumpah darah mereka (Santosa, 2012, h.19).

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi antar warga Cina Benteng lebih banyak menggunakan bahasa Sunda dan Betawi daripada bahasa Mandarin. Dan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antara warga Cina Benteng dengan warga biasa adalah bahasa Indonesia. warga Cina Benteng sudah tidak bisa berbahasa Mandarin dalam melakukan percakapan sehari – hari baik lisan maupun tulisan.

Menurut Wittgenstein (2007, h.45) dalam Sutrisno, bahasa merupakan cerminan dari sebuah realitas. Dimana Wittgenstein mengartikan bahasa sebagai elemen mutlak di dalam kemampuan kita untuk mengkonseptualisasikan dunia. Yang membentuk realitas adalah bahasa, bukan realitas yang membentuk bahasa. Serta kita dapat memahami dan menggambarkan dunia dengan bahasa itu sendiri. Oleh karenanya suatu kelompok sosial masyarakat membutuhkan bahasa untuk memahami dan memaknai sebuah simbol yang membentuk, membangun, dan memperbaharui suatu kebudayaan.

Dari hasil percampuran dua budaya dan suku ini maka melahirkan keunikan budaya tersendiri bagi masyarakat Cina Benteng salah satunya adalah kesenian Gambang Kromong yang dikenal sebagai musik tradisional betawi yang dimainkan dalam suatu pesta perkawinan dan pertunjukan Lenong. Gambang Kromong tidak terpisahkan dari kehidupan kesenian masyarakat Cina Benteng. Gambang Kromong merupakan kesenian campuran yang harmonis antara unsur pribumi dengan Tionghoa dimana tampak pada alat – alat yang digunakan dalam kesenian Orkes Gambang Kromong. Hal inilah yang membuat kesenian Gambang Kromong dinilai unik karena merupakan hasil perpaduan dari dua budaya yang

berbeda. Dan mengandung simbol – simbol seperti pada alat musik khas Betawi maupun khas Tionghoa serta bahasa atau istilah yang digunakan. Berdasarkan portal resmi pemerintah Jakarta (www.jakarta.go.id) Gambang Kromong menggunakan alat musik khas Betawi seperti; Gambang, Kromong, Kemor, Kecrek, Gendang, Kempul, Slukat, dan Gong merupakan alat – alat yang mengandung unsur pribumi. Sedangkan alat – alat yang mengandung unsur Tionghoa seperti ; *Tehyan*, *Kongahyan*, dan *Sukong*. Kesenian ini dahulu kala berfungsi untuk menjamu serta menghormati tamu Cina yang datang ke Batavia (Jakarta) dan dalam menyambut tahun baru dan hari besar pada masyarakat Cina Benteng. Disamping alat musik ada pula penari Cokek yang turut meramaikan pertunjukan Gambang Kromong untuk mengundang tamu menari bersama mereka.

Menurut data yang diperoleh dari www.jakarta.go.id Gambang Kromong sangat memberikan nuansa ke-Cina-an, akan tetapi sekarang sulit ditemukan dan telah digantikan fungsinya oleh Saxophone, Gitar elektrik, Keyboard dan disebut dengan “Gambang Kromong Kombinasi”. Sehingga keasliannya sudah tercampur dengan alat musik barat yang dapat menampilkan lagu – lagu pop. Sebelum menggunakan alat musik dari barat, Gambang Kromong menggunakan laras Salendro yang khas Tionghoa dan hanya memakai lima nada (pentatonic). Perkembangan budaya Gambang Kromong ini awalnya berpusat di Batavia, namun karena banyaknya warga Cina Benteng di wilayah Tangerang maka Gambang Kromong mulai tersebar ke seluruh penjuru kota termasuk kota Tangerang Selatan dan sekarang sudah mulai dikombinasikan dengan alat musik elektrik sehingga tidak jarang suara alat musik tradisional terkadang tersisih oleh

alat musik elektrik. Tradisi Gambang Kromong ini dimaknai oleh masyarakat Betawi, Cina, maupun masyarakat pencampuran sebagai sarana hiburan dan sarana untuk meramaikan suasana pernikahan, pertunjukan Lenong, dan pada saat tahun baru Cina.

Dari berbagai tradisi di Cina Benteng yang ada, tradisi kesenian Gambang Kromong ini termasuk salah satu kesenian yang paling unik dan dipelihara dengan baik dari generasi ke generasi. Kesenian ini dapat dikatakan salah satu kesenian yang unik dan langka serta sudah jarang dilakukan oleh generasi muda pada zaman modern ini. Hal ini yang juga dipertahankan oleh komunitas Cina Benteng yang berada di kawasan Tangerang, namun tidak banyak dari mereka yang mengerti dan memahami akan makna dari setiap tradisi yang dijalankan tersebut termasuk tradisi kesenian Gambang Kromong. Dalam pelestarian kesenian di Cina Benteng ini peran orang tua dan para tetua sangat berperan penting dalam mensosialisasikan ajaran budaya tersebut dengan menggunakan komunikasi persuasif, dengan begitu tidak heran bila para tetua di Cina Benteng kota Tangerang ini aktif membawa generasi muda untuk memahami makna akan setiap tradisi yang mereka miliki walaupun masih banyak dari generasi muda yang tidak mengerti makna dari setiap tradisi tersebut, seperti kesenian Gambang Kromong.

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik yang dicetuskan pertama kali oleh George Herbert Mead. Mead menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata – kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik. Menurut Mead

makna tidak tumbuh dari dari proses mental soliter namun merupakan hasil dari interaksi sosial. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan juga ada proses pembelajaran atas makna dan simbol selama berlangsungnya interaksi sosial (Nasrullah, 2012, h.91).

Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivistik dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi komunikasi dimana dalam kajian ini akan membahas lebih mendalam mengenai situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi pada kesenian Gambang Kromong di Cina Benteng Tangerang.

Etnografi Komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum diubungkan dengan nilai – nilai cultural sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai – nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota masyarakat (Kuswarno, 2008, h.13).

Sehingga tujuan utama etnografi adalah menghimpun data yang bersifat deskriptif dan analisis tentang bagaimana makna – makna sosial dipergunakan dalam konteks komunikasi atau ketika makna tersebut dipertukarkan (Kuswarno, 2008, h.15).

Dalam kajian ini akan mengungkap tentang peristiwa, situasi komunikasi dalam ritual kesenian Gambang Kromong pada masyarakat Cina Benteng, serta bagaimana makna tindakan – tindakan komunikasi yang ada di dalam tradisi

tersebut. Kajian ini menggunakan studi Etnografi untuk menganalisis tentang aktivitas komunikasi yang dikaitkan dengan bahasa, interaksi, dan masyarakat. Sehingga akan ditemukan pola – pola komunikasi yang khas dalam tradisi Gambang Kromong tersebut. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan untuk membahas mengenai pemaknaan dan simbol yang terbentuk dari Kesenian Gambang Kromong yang berasal dan merupakan kesenian dari proses akulturasi masyarakat Cina Benteng yang menggunakan alat – alat musik khas Tionghoa dan Betawi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat menguraikan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana peristiwa komunikasi dalam tradisi kesenian Gambang Kromong ?
2. Bagaimana situasi komunikasi dalam tradisi kesenian Gambang Kromong ?
3. Bagaimana tindak komunikasi tradisi kesenian Gambang Kromong oleh komunitas Cina Benteng ?
4. Bagaimana pola – pola komunikasi di dalam kesenian Gambang Kromong?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan yang diuraikan maka adapun penelitian ini dilakukan untuk mengarah pada asumsi pokok interaksi simbolik dan bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai penelitian:

1. Mengetahui bagaimana peristiwa komunikasi yang terjadi di dalam tradisi kesenian Gambang Kromong.
2. Mengetahui bagaimana situasi komunikasi yang terjadi dalam tradisi kesenian Gambang Kromong.
3. Mengetahui makna tindakan – tindakan komunikasi yang dilakukan dalam tradisi kesenian Gambang Kromong oleh komunitas Cina Benteng.
4. Mengetahui pola – pola komunikasi yang ada di kesenian Gambang Kromong.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Signifikansi akademik dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi terhadap kajian – kajian Etnografi yang berkaitan dalam hal pemaknaan ritual atau kesenian budaya tertentu beserta kajian etnografi. Melihat aktivitas komunikasi, pola – pola komunikasi, dan pemaknaan budaya Gambang Kromong terutama pada komunitas Cina Benteng yang merupakan percampuran budaya Cina dan Betawi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan

pengetahuan bagi mahasiswa lain dalam memperluas wawasannya mengenai kebudayaan di Pecinaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan dapat dijadikan sumber inspirasi bagi penelitian berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi bagi peneliti yang terkait. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menginspirasi bagi seniman muda sebagai generasi penerus dalam memahami dan melestarikan budaya – budaya lokal. Dan agar masyarakat lebih menghargai mengenai nilai – nilai kehidupan dan kebudayaan yang dimiliki Indonesia dan tidak menjadikan kesenian hanya sebagai hiburan semata.

UMMN